

TARI JAIPONGAN *LEUNGITEUN* KARYA GONDO DI KLINIK TARI GONDO ART PRODUCTION

Oleh: Bella Norvasita, Lalan Ramlan dan Risa Nuriawati
Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung
Jln. Buah Batu No. 212 Bandung 40265

E-mail: norvasitabella@gmail.com, lalanramlanisbi@gmail.com, risanuriawati2020@gmail.com



ABSTRAK

Repertoar tari *Jaipongan Leungiteun* merupakan satu bentuk tarian yang diciptakan oleh Gondo, terinspirasi dari lingkungan alam sekitar yang bagi dirinya menimbulkan kekhawatiran akan terjadinya kerusakan lingkungan dan hasil dari apresiasinya terhadap tari tradisi serta modern. Oleh sebab itu, struktur tarinya memiliki kekhasannya tersendiri, yakni struktur koreografi; *totogan*, *ngusik*, *tusuk bumi*, *siku stakato*, *etnik kreatif*, struktur karawitan iringan tari; intro, dua *wilet gancang*, dua *wilet lalamba* (*pencugan/ngalaga*), *irama merdeka* (*bebas wiletan*), dua *wilet gancang* (*pencugan tengah*), *keringan* (*interlude*) dua *wilet gancang* (*autro*), dan busananya; kebaya hijau panjang, sinjang, celana beludru selutut, sabuk, bros, anting, kalung, dan gelang, hiasan kepala atau siger meliputi; bunga melati dan bunga mawar. Hal tersebut menjadi daya tarik bagi penulis untuk melakukan kegiatan penelitian yang difokuskan pada permasalahan kreativitas Gondo dalam penciptaan tari *Jaipongan Leungiteun*. Untuk menjawab permasalahan ini, digunakan pendekatan konsep pemikiran 4P Rhodes dengan metode kualitatif yang dilengkapi dengan langkah-langkah meliputi: studi pustaka, observasi, wawancara, analisis data. Adapun hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah keempat komponen; *person*, *proses*, *press*, *product* terjalin saling berkaitan (bersinergi) dalam mewujudkan sebuah bentuk karya tari *Jaipongan* yang oleh Gondo diberi judul "*Leungiteun*". Gondo sebagai seorang kreator yang produktif dalam menjalankan aktivitasnya tetap memerlukan dorongan baik secara intrinsik maupun ekstrinsik, sehingga proses kreatifnya dapat berjalan sesuai dengan yang direncanakannya.

Kata Kunci: *Gondo, Kreativitas, Tari Jaipongan Leungiteun, Struktur.*

ABSTRACT

JAIPONGAN LEUNGITEUN DANCE BY GONDO AT THE GONDO ART PRODUCTION DANCE CLINIC, JUNE 2025. The *Jaipongan Leungiteun* dance repertoire is a form of dance created by Gondo, inspired by the natural environment that for him raises concerns about environmental damage and the result of his appreciation of traditional and modern dance. Therefore, the structure of the dance has its own uniqueness, namely in the choreography structure; *totogan*, *ngusik*, *tusuk bumi*, *siku stakato*, creative ethnic, the structure of the karawitan dance accompaniment; intro, dua *wilet gancang*, dua *wilet lalamba* (*pencugan/ngalaga*), rhythm of freedom (*free wiletan*), dua *wilet gancang* (*pencugan tengah*), *keringan* (*interlude*) dua *wilet gancang* (*autro*), and the costumes; long green kebaya, sinjang, knee-length velvet pants, belt, brooch, earrings, necklace, and bracelet, head decoration or siger including; jasmine flowers and roses. This is the attraction for the author to conduct research activities which focuses on the problem of Gondo's creativity in creating the *Jaipongan Leungiteun* dance. To answer this problem, the research uses the Rhodes 4P conceptual approach with a qualitative method equipped with steps including: literature study, observation, interviews, data analysis. The result obtained from this study is the four components; *person*,

process, press, product are interrelated (synergistic) in realizing a form of Jaipongan dance work which by Gondo is entitled "Leungiteun". Gondo as a productive creator in carrying out his activities still needs encouragement both intrinsically and extrinsically, so that his creative process runs according to the plan.

Keywords: Gondo, Creativity, Jaipongan Leungiteun Dance, Structure.

PENDAHULUAN

Jaipongan hingga saat ini sudah semakin mapan sebagai sebuah kelompok (*rumpun; genre*) tari Sunda, sehingga mampu memberi warna terhadap perkembangan Tari Sunda yang pada awalnya dikenal seperti *rumpun; Tari Topeng Cirebon, Tari Keurseus, Tari Wayang, Tari Kreasi Baru, dan Tari Rakyat*. Tari *Jaipongan* ini dari sisi istilah mengadopsi kata *Jaipong* yang seringkali muncul dalam kesenian *Banjat Karawang*, yaitu suatu bentuk ungkapan yang dilontarkan oleh bodor. Sedangkan *Jaipongan* menurut Gugum Gumbira, yang menjadi dasar penciptaan tari *Jaipongan* adalah Ketuk Tilu, Pencak Silat, Tayuban, Ibing Bajidor Serta Topeng Banjet. Berkaitan dengan hal itu, R.M. Soedarsono (dalam Edi Mulyana dan Lalan Ramlan, 2012: 39) mengatakan, bahwa "Kehadiran *Jaipongan* di arena tari di Jawa Barat tidak bisa dipisahkan dari penciptanya, yaitu Gugum Gumbira".

Kata *Jaipongan* tersebut sangat menginspirasi Gugum Gumbira dalam menciptakan karya tarinya, sehingga karya tarinya yang semula "*Ketuk Tilu Perkembangan*" diubah namanya menjadi *Jaipongan*. Terlihat jelas bahwa penggunaan kata '*Jaipong*' diberi akhiran 'an', bukan saja sekedar berbeda tetapi mengandung maksud menunjuk pada identitas tariannya yang pada saat itu baru ada Tari *Réndéng Bojong, Késér Bojong, dan Pencug Bojong*.

Oleh karena itu, *Jaipongan* sudah merupakan identitas sebuah tarian yang dibentuk dari tiga unsur estetika utamanya, meliputi; koreografi, iringan tari, dan tata rias busana tarinya. Abdul Aziz (dalam Endang Caturwati dan Lalan

Ramlan, ed., 2007: 24) menjelaskan, bahwa "Pada *Jaipongan* terdapat gerak-gerak yang terpola dan disebut ragam gerak yaitu; *bukaan, pencugan, nibakeun, dan mincid*". Sejalan dengan pernyataan Abdul Aziz (dalam Lalan Ramlan, 2021: 46) mengatakan, bahwa "Seluruh vokabuler gerak yang menjadi sumber rujukan untuk kegiatan pembentukan konstruksi tari *Jaipongan* yang meliputi ragam gerak; *bukaan, pencugan, nibakeun, dan mincid*".

Gugum Gumbira menciptakan *Jaipongan*, karena berawal dari keinginannya untuk mengangkat kembali seni rakyat yang sudah lama sekali keberadaannya terpinggirkan. Padahal menurutnya kesenian rakyat itu memiliki potensi estetika yang tinggi. Di samping itu, Ia juga berkeinginan agar kesenian rakyat ini disukai oleh generasi muda seperti juga beberapa jenis kesenian barat yang pada waktu itu menjadi media pergaulan kaum muda Kota Bandung khususnya, seperti; *Walls, Salsa, Rock n'Roll, Cha Cha*, dan sejenisnya.

Seiring dengan perkembangan zaman keberadaan *Jaipongan* semakin mapan, bahkan mampu memengaruhi terhadap kehidupan seni tradisi Sunda lainnya, seperti; *Wayang Golek, Degung, Kliningan, Calung, Topeng Banjet, Tarling*. Begitu pula dengan irama (bit) nya, banyak digunakan oleh *Pop Art, seperti; Dangdut, Jazz, Campur Sari dan Pop Art* lainnya. Fenomena itu terjadi karena ada dukungan dari media, hingga *Jaipongan* menjadi dikenal oleh masyarakat, tidak hanya di tingkat lokal tetapi juga di tingkat global. Secara khusus kalangan akademisi seni, telah menempatkan *Jaipongan* sebagai *rumpun (genre)* tari Sunda generasi

ketiga. Hal ini dijelaskan oleh Lalan Ramlan (2013: 43) menjelaskan, bahwa “Dua persoalan pokok yang berpengaruh pada pembentukan citra estetik dan artistik dalam tari *Jaipongan*, yaitu konsep dan struktur. Kedua sisi tersebut, akan didekati dalam perspektif yang berdimensi etik, estetik, dan akademik”.

Dengan demikian tidak mengherankan jika pada saat ini *Jaipongan* sudah menjadi *icon* bagi masyarakat Jawa Barat, dibuktikan dengan sering kali orang di luar masyarakat Sunda jika menyebutkan kesenian Jawa Barat adalah *Jaipongan*. Arthur S. Nalan (2018: 28) menjelaskan, bahwa “Pada perkembangannya, *Jaipong* hidup subur dan menyebar ke berbagai penjuru daerah Jawa Barat, sehingga memunculkan keragaman gaya (*style*). Bahkan sampai saat ini perkembangan *Jaipongan* di sanggarsanggar sudah banyak karya baru yang sangat beragam dan mempunyai gaya yang khas”. Salah satu seniman muda kreatif yang menciptakan tari tarian *Jaipongan* dan sekaligus pemilik Klinik Tari Gondo Art Production (GAP), yaitu bernama Agus Gandamanah yang sering disapa dengan Mpap Gondo.

Panggilan Gondo tersebut berawal dari Dedi Juheri (alm) seorang seniman sandiwara Sunda dan sekaligus seniman tari klasik yang merupakan ayah dari Asep Safa’at (Koreografer *Jaipongan*). Dedi Juheri memanggil Agus Gandamanah dengan panggilan Gondo, sehingga teman-teman dekatnya dan masyarakat pekerja seni *Jaipongan* mengikutinya. Gondo pun tumbuh semakin mapan sebagai seorang seniman yang karya tarinya begitu kreatif dan inovatif, mampu menginspirasi seniman muda *Jaipongan* lainnya. Pada tahun 2004 Gondo bersama Ari Dukun menciptakan karya *Jaipongan Maung Lugay* pada acara *Jaipong Award* di Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung (ISBI) Bandung saat ini, kemudian sekitar tahun 2006 menciptakan *Topeng Réhé*

dan pada saat itu *topengnya* pun masih terbuat dari kertas, pada akhirnya diubah oleh Apih Roim seorang pembuat *topeng* tersebut sampai sekarang dengan menggunakan bahan kayu ringan. Pada tahun 2009 menciptakan tari *Jaipongan Leungiteun* dan *Sancang Gugat*, selanjutnya di tahun 2010 menciptakan tari *Jaipongan Gayana* dan *Jaipongan Acappella*.

Di antara sekian banyak karya Gondo, tari *Jaipongan* yang diberi judul *Leungiteun* memiliki daya tarik tersendiri bagi penulis. Tarian ini diciptakan bersama penata musik Ega Robot, Ide (gagasan) penciptaan karya ini sangat menarik, seperti yang disampaikan Gondo (wawancara, di Saung Angklung Udjo; 22 September 2022) mengatakan, bahwa “Ia berkeinginan agar tradisi selalu tetap eksis dan tidak tertinggal oleh zaman, sehingga tidak kehilangan eksistensinya (*leungiteun*; Sunda). Oleh sebab itu, *Leungiteun* selanjutnya dijadikan nama karya tari *Jaipongan* ini sebagai bukti dalam mempertahankan tari tradisi dengan gayanya sendiri”. Tari *Jaipongan Leungiteun* merupakan tarian tunggal putri, tetapi dapat juga disajikan secara kelompok (*rampak*). Selanjutnya Ia menambahkan (wawancara, di Saung Angklung Udjo; 22 September 2022) sebagai berikut:

Terciptanya tari *Jaipongan Leungiteun* merupakan kebangkitan dari rasa prihatin terutama pada keaslian alam yang semakin hari tidak terurus banyak tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab untuk kepentingan pribadi pada akhirnya alam dan dunia ini tidak terurus merasa kehilangan *Leungiteun* orang tua dulu berkata orang yang tidak bisa menjaga alamnya maka aka nada kehancuran.

Berangkat dari gagasan tersebut, akhirnya Gondo melakukan proses kreatif dengan langkah-langkah eksploratif dengan baik hingga terciptalah tari *Jaipongan Leungiteun*. Alma M. Hawkins (2003: 11) mengatakan, bahwa:

Kreativitas adalah jantungnya tari. Hal ini adalah gejala dasar di dalam membuat tari dan juga merasakan pekerjaan sampai selesai. Karena seseorang diberi kemampuan khusus untuk mencipta, ia dapat memasukan ide-ide, simbol-simbol, dan objek-objek. Berbagai seni timbul karena pandangan-pandangan yang tajam dari pengalaman hidupnya, dan karena keinginannya untuk memberikan bentuk luar dari tanggapan-nya serta imajinasinya yang unik.

Bentuk penyajian tari *Jaipongan Leungiteun* berkarakter maskulin, seperti pada tari *Jaipongan* umumnya. Lalan Ramlan (2016: 21) bahwa, "*Jaipongan* adalah sebuah bentuk tari yang memiliki dinamika yang tinggi, enerjik, dan maskulin baik disajikan secara tunggal, pasangan maupun kelompok (*rampak*)". Bahkan pada tari *Leungiteun* ini cukup kental menimbulkan kesan kebaruan, karena memasukkan esensi *modern dance*. Walaupun demikian, iringan tarinya masih memakai gamelan *salendro* yang terdiri atas *sawilet* (intro), *dua wilet Gancang*, *dua wilet Lalamba* (*pencugan/ngalaga*), *irama merdeka* (*bebas wiletan*), *dua wilet gancang* (*pencugan tengah*), *keringan* (*interlude*), *dua wilet gancang* (*outro*). Begitu pula dengan rias busana nya, pada bagian rias menggunakan rias korektif, sedangkan pada bagian busana nya menggunakan desain busana *Jaipongan* pada umumnya, tetapi pada saat ini sudah mengalami *re-desain*.

Lalan Ramlan dan Jaja (2021: 52) menjelaskan, bahwa "Re-desain rias dan busana yang dimaksud adalah melakukan upaya mencari desain baru dari bahan yang ada, sebagai upaya mendapatkan suatu perwujudan tata rias dan busana yang proporsional dengan tarian sehingga menjadi identitas yang melekat terhadap karya tarinya". Busana tari *Jaipongan Leungiteun* pada saat ini menggunakan orientasi kebaya hijau panjang, sinjang, celana beludru selutut, sabuk, bros, anting, kalung

dan gelang. Hiasan kepala atau *siger* menggunakan bunga melati dan bunga mawar.

Untuk mengetahui lebih dalam dan mengenai proses kreatif Gondo dalam penciptaan Tari *Jaipongan Leungiteun* ini tentu saja banyak faktor yang terkait di dalamnya seperti; ide (gagasan), sumber inspirasi, sumber gerak, struktur tari yang meliputi koreografi, musik, dan rias busana, bentuk dan gaya penyajian, proses garap, hingga menghasilkan satu bentuk karya tari *Jaipongan* yang memiliki daya tarik tersendiri yang khas. Oleh sebab itu, jelas akan terkait dengan berbagai nilai estetika di dalamnya. Mempertimbangkan luasnya unsur yang terkait maka penelitian ini akan difokuskan pada masalah kreativitas Gondo dalam penciptaan tari *Jaipongan Leungiteun* di Klinik Tari Gondo Art Production.

METODE

Sejalan dengan landasan konsep pemikiran Rhodes melalui teori kreativitasnya 4P, secara operasionalnya dalam penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskriptif analisis dari Creswell (2009: 3) mengatakan, bahwa:

Penelitian kualitatif berarti proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok, menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan. Proses penelitian mencakup membuat pertanyaan penelitian dan prosedur yang masih bersifat sementara, mengumpulkan data pada seting partisipan, analisis data secara induktif, membangun data yang parsial ke dalam tema, dan selanjutnya interpretasi terhadap makna suatu data. Kegiatan akhir adalah membuat laporan ke dalam struktur yang fleksibel.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan, meliputi; mengumpulkan data data berupa hasil wawancara dengan narasumber, pertunjukan *Jaipongan*, foto, video, dan beberapa sumber referensi.

Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan seluruh kegiatan, sehingga dapat menjawab semua permasalahan yang berhubungan dengan penelitian. Kemudian melakukan analisis data, sedangkan teknik pengumpulan data. Terkait dengan hal tersebut, penulis menetapkan landasan konsep pemikiran Rhodes (dalam Nur Iswantara, 2017: 11-12) mengenai teori kreativitas yang menggunakan 4P mengartikan, bahwa “kreativitas sebagai *person, process, press, product (Four p’s Creativity)*”. Keempat P ini saling berkaitan, yaitu pribadi (*Person*) kreatif yang melibatkan diri dalam proses (*Proses*) kreatif, dan dengan dorongan dan dukungan (*Press*) dari lingkungan menghasilkan produk (*Product*) kreatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Eksistensi Gondo Sebagai Kreator Tari Jaipongan Leungiteun

Gondo sebagai seorang seniman muda kreatif selalu gelisah untuk terus menemukan strategi baru yang dapat mendukung eksistensi dirinya, baik dalam bentuk tempat, program, maupun organisasi. Sehubungan dengan hal ini, salah satunya yang menjadi strategi dalam pelestarian dan pengembangan *Jaipongan* adalah mendirikan satu bentuk organisasi setara dengan sanggar atau studio tari yang ia berinama Klinik Tari Gondo Art Production (GAP). Terkait dengan Klinik tari GAP ini, terdapat beberapa hal yang penting dijelaskan yaitu; periode pra pendirian GAP, periode pendirian GAP, dan periode pasca pendirian.

a. Periode pra Pendirian GAP

Periode pra pendirian Gondo Art Production (GAP) diawali dari diterimanya kepercayaan seorang pengusaha bernama Aup untuk menjadi pelatih di sanggar Sakanca Grup Banjaran, Kabupaten Bandung yang dipimpinnya dengan jumlah muridnya sekitar

300 orang. Gondo bergabung dengan sanggar Sakanca Grup selama lima tahun, latihannya dilakukan 1 minggu 3x. Selama mengajar di sanggar tersebut, Gondo sempat meraih prestasi sebagai juara 1 kategori tunggal putra tingkat Jawa Barat pada pasanggiri *Jaipongan* dengan menyajikan tarian *Pucuk Camara* pada tahun 1986. Di samping itu, salah seorang muridnya bernama Siti Maemunah pun berhasil meraih juara 1 dengan menyajikan tari *Banjar Jumut*.

Setelah menjalani pekerjaannya sebagai pelatih di sanggar Sakanca Grup Banjaran Kabupaten Bandung, Gondo pindah ke Kota Bandung karena mendapatkan tawaran dan kepercayaan sebagai pelatih dari Ati pemilik Padepokan Putra Sunda yang berlokasi di Taman Sari pada tahun 2001. Selama berada di Padepokan tersebut dari 2001-2004, Gondo sempat meraih prestasi sebagai juara 1 dalam pasanggiri *Jaipongan* se-Jawa Barat kategori tunggal anak dengan menyajikan tarian *Pamayang* tahun 2003.

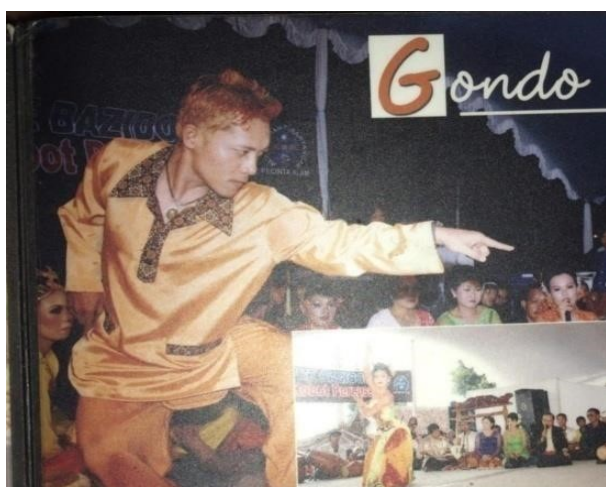
Perjalanan karirnya selain menari, Gondo pun pernah sebagai komedian dengan Sule di Televisi sekitar tahun 2003 mengisi acara Jaka Baret, acara ini berjalan selama 1 tahun. Berdasarkan berbagai pengalaman yang dijalannya, Gondo akhirnya berencana mendirikan sanggar tari yang diberi nama Gondo Production.

b. Pendirian Klinik Tari Gondo Art Production (GAP)

Klinik Tari Gondo Art production didirikan pada tanggal 14 Juli 2010 sebagai perubahan nama dari Gondo Production yang didirikannya pada tahun 2004. Akan tetapi, pada tahun 2007 atas saran dari teman senimannya, nama sanggar tersebut ditambahkan dengan kata “art” sehingga berubah namanya menjadi Gondo Art Production (GAP). Seiring berjalannya waktu, nama sanggar ini kembali

berganti nama menjadi Klinik *Jaipong* Gondo Art Production tahun 2010, bahkan nama sanggar tersebut berubah dengan nama menjadi Klinik Tari Gondo Art Production sampai sekarang. Klinik Tari Gondo Art Production (GAP) di kelola melalui sebuah organisasi yang cukup lengkap, meliputi; struktur organisasi, logo organisasi, dan visi dan misi organisasi.

Pada masa Gondo duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA) Karya Pembangun, Bale Endah, Kabupaten Bandung, sekitar tahun 1987 berkenalan dengan satu bentuk tarian barat yaitu *Breakdance*. Tarian ini menggunakan gerak patah-patah, enerjik, dan atraktif, sehingga Gondo mencoba mempelajarinya. Penguasaannya terhadap tari *Breakdance* memberikan kemampuan lain di luar tari *Jaipongan* yang begitu disukainya. Bahkan Ia tetap berprinsip, bahwa tari *Jaipongan* tidak ingin tergeser oleh budaya barat tersebut. Pengalamannya dalam menguasai dua etnis yang berbeda, pada akhirnya Gondo berinisiatif untuk menggabungkan tari *Jaipongan* dengan tarian *Breakdance*. Upayanya tersebut, melahirkan satu karya tari yang dikenal dengan nama *Breakpong* yaitu gabungan dari *Breakdance* dan *Jaipongan* pada tahun 1988.



Gambar 1. Gondo Saat Menari Breakpong
(Dokumentasi: Gondo, 1999)

2. GAP dan Dinamika Perkembangannya

Perjalanan Gondo Art Production (GAP) sebagai wadah pembinaan dan kreativitas tari menunjukkan perkembangan yang dinamis, dalam waktu yang relatif singkat (sekitar bulan Juli tahun 2010 pertama dibuka) dengan semakin banyaknya permintaan dari masyarakat untuk belajar *Jaipongan* maka GAP membuka empat cabang di antaranya; Gor kuda putih, Jl.cisitu indah V Rt.04 Rw.04 di Dago, Jl. Jatihandap Rt.01 Rw10, depan kantor kelurahan Jatihandap di Cicaheum, Jl, H. Bakar No 72 Rt 03/06 hujung kaler kel. Utama kec. Cimahi selatan kota Cimahi (samping SMK TI pembangunan Cimahi) di Cimahi dan untuk pusatnya ada di Gelanggang Taruna Jl. Martanegara No 4 gd Gelanggang Taruna Kares. Akan tetapi kurangnya pelatih dan kesibukan Gondo pribadi yang sering keluar kota, pada akhirnya cabang Cicaheum dan Dago ditutup kembali. Murid-muridnya diarahkan ke Gelanggang Taruna, karena sedang ada pembangunan akhirnya ditetapkan pindah ke Bandung Creative Hub (BCH) sampai tahun 2016-2017.

Pada tahun berikutnya tahun 2017-2019, proses pelatihan pindah ke Padepokan Mayang Sunda dan setelah dua tahun pandemi pindah kembali ke studio Arvasa di Jl Babakan Ciparai no 145 Kec. Babakan Ciparai Kota Bandung. Setelah menjalani proses yang dinamis dan cukup panjang, pada saat ini Klinik Tari Gondo Art Production hanya punya dua cabang saja yaitu di Arvasa dan Cimahi. Seiring dengan perjalanan waktu yang semakin membuka peluang aktivitas Gondo menjadi semakin sibuk dan berakibat tidak terkelolanya GAP dengan baik, maka pengelolaan management dan latihan GAP dipercayakan kepada adiknya Indra Suprpto pada tahun 2012. Gondo pribadi masih menyempatkan datang ke klinik GAP pada saat tertentu saja, seperti persiapan

pasanggiri Ia turun secara langsung menanganinya. Perkembangan selanjutnya sekitar dua tahun kemudian (2014) Gondo bertemu dengan Bupati Purwakarta Dedi Mulyadi, Ia banyak memotivasi Gondo untuk tetap menjaga eksistensinya yang profesional di bidangnya. Terjalannya hubungan yang baik tersebut, menggiring Gondo menempati pekerjaan di Dinas Pemuda Olahraga Pariwisata dan Kebudayaan sebagai staf bidang kebudayaan Disporaparbud Kabupaten Purwakarta. Bahkan di luar kedinasannya, karena Dedi Mulyadi sangat menyukai gaya (*style*) Gondo, maka Gondo dipercaya untuk melatih dan membina anak-anak sanggar Lembur Pakuan milik Dedi Mulyadi yang beralamat di Desa Sukasari Kecamatan Dawuan Kabupaten Subang.

Salah satu kegiatan rutin lainnya adalah 'Nyawang Bulan' yaitu merupakan acara untuk memperingati munculnya bulan purnama sebagai bentuk syukur kepada sang pencipta, bahwa kita masih dipertemukan lagi pada setia bulan purnama. Selain melakukan aktivitas di sanggar Lembur Pakuan Subang, Gondo pun membina 12 sanggar lainnya di Purwakarta antara lain; Dangiang Padjajaran,



Gambar 2. Aktivitas Mengajar Gondo Di Sanggar Lembur Pakuan
(Dokumentasi: Gondo, 2018)

Putra Purna Yudha, Puspatika, Kania Kancana, Campaka Ligar, Buana Purnama, Rengganis, Ane Studio, Mega Tiara, Bunda Febri dan Pitaloka. Jika keduabelas sanggar tersebut digabungkan, memiliki nama tersendiri yaitu "*Sanggar Purwakarta Istimewa*".

3. Kreativitas Gondo

Kreativitas yang hadir dalam diri seorang seniman baik dalam konteks pribadi maupun kelompok seringkali muncul dalam bentuk imajinatif atau pemikiran yang mengakibatkan lahirnya ide atau gagasan. Ide atau gagasan yang merujuk pada satu sumber inspirasi tertentu inilah, selanjutnya menjadi titik awal keberangkatan terjadinya proses kreatif.

Begitu pula kreativitas Gondo dalam menciptakan tari *Jaipongan Leungiteunn*, terinspirasi dari pengalaman, pengamatannya terhadap fenomena alam, dan pergaulannya dengan para seniman. Utami Munandar (dalam Nur Iswantara, 2017: 7) mengartikan kreativitas sebagai berikut:

Kreativitas adalah hasil interaksi antara individu dan lingkungannya, kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang sudah ada atau dikenal sebelumnya, yaitu semua pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh seseorang selama hidupnya baik itu lingkungan sekolah, keluarga, maupun lingkungan masyarakat.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Alma M. Hawkins (Terj. Y. Sumadiyono. Hadi, 2003: 11) menjelaskan, bahwa:

Kreativitas adalah jantungnya tari. Hal ini adalah gejala dasar di dalam membuat tari dan juga merasakan pekerjaan sampai selesai. Karena seseorang diberi kemampuan khusus untuk mencipta, ia dapat memasukan ide-ide, simbol-simbol, dan obyek-obyek. Berbagai seni timbul karena kemampuan manusia untuk mengali pandangan-pandangan yang tajam dari pengalaman hidupnya, dan karena keinginannya

untuk memberikan bentuk luar dari tanggapannya serta imajinasinya yang unik.

Gondo sebagai kreator tari *Jaipongan* telah menunjukkan konsistensi dan produktivitasnya dalam menciptakan karya-karya tarinya, sehingga dapat dibaca melalui pendekatan konsep pemikiran Rhodes (dalam Nur Iswantara (2017 11-12) mengenai 4P meliputi; *Person* (pribadi), *Process* (proses), *Press* (Dorongan/Dukungan), dan *Product* (produk). Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang lengkap, terstruktur, dan sistematis mengenai eksistensi Gondo sebagai seniman tari *Jaipongan*.

a. *Person* (Pribadi)

Person atau pribadi, menjelaskan mengenai kepribadian (sifat atau watak) seseorang, khususnya terkait dengan seorang seniman kreatif. Oleh sebab itu untuk mengetahui lebih dalam tentang kreatif Gondo, digunakan konsep pemikiran Sal Murgiyanto (2002: 1) yang mengatakan, bahwa:

Seorang seniman kreatif baik guru, seniman, maupun kritikus tari dalam menuaikan tugasnya membutuhkan tiga bekal dasar: *Pathos* atau kepekaan rasa, *logos* (logika, ilmu pengetahuan), dan *technos* (teknik) tetapi yang penerapannya di lapangan oleh masing-masing profesi bisa sangat berbeda.

Selanjutnya Murgiyanto (2002: 1-4) menjelaskan, sebagai berikut:

Teknik:

Seorang seniman atau guru tari harus menguasai “bahan” atau materi yang menjadi bidang kegiatan atau yang diajarkannya yang di dalam tari berarti gerak tubuh. Dengan perkataan lain ia harus menguasai cara bergerak atau “teknik” tari yang di ajarkannya. Ia harus dapat menggerakkan tubuhnya (secara ekspresif atau sesuai dengan estetis genrenya) dengan piawai.

Pengetahuan dan Logika:

Seorang seniman tari memiliki “pengetahuan” tentang tari yang digelutinya. Demikian pula seorang guru tari dan kritikus tari dituntut memiliki “pengetahuan” tentang tari yang diajarkannya: tentang asal usul sejarah dan perkembangan, tentang gaya, genre, reportoar dan tema cerita yang biasa dibawakan, struktur koreografi, latar budaya, sosial, agama, dan mungkin juga pengetahuan tentang tokoh penari, penata tari, dan pemikir tari yang berkaitan dengan genre, wilayah, atau negaranya.

Kepekaan Rasa:

Seorang seniman dan guru tari dituntut memiliki “kepekaan rasa” terutama pada kepekaan rasa estetis. Kepekaan estetis ini di ajarkan kepada para siswa dan para penari melalui praktek tari atau ketika mengoreksi gerakan para siswa/penari. Melalui contoh petunjuk, seorang guru atau penata tari mengajarkan bagaimana seorang penari melakukan gerak tari yang seperasaan atau saling mengisi dengan musik pengiring.

Merujuk pada penjelasan Murgiyanto tersebut, dalam proses berkaryanya Gondo diawali dengan kepekaan rasa karena dalam perjalanan karirnya dimulai dari pengalaman empiris kemudian diikuti pengalaman akademiknya. Oleh sebab itu, penjelasan berikutnya terkait dengan *teknos* dan dilengkapi dengan penjelasan logos.

1) *Pathos* (Kepekaan Rasa)

Kepekaan rasa yang dimiliki Gondo tumbuh dan terbentuk dari pengalamannya berguru kepada beberapa orang kreator *Jaipongan*, sehingga menjadi kekuatannya tersendiri dalam menguasai rasa irama tari *Jaipongan*. Oleh sebab itu Gondo memiliki kemampuan yang tinggi, baik sebagai penyaji maupun sebagai pelatih tari atau guru tari. Murgiyanto (2002: 4) menjelaskan sebagai berikut:

Seorang seniman dan guru tari dituntut memiliki “kepekaan rasa” terutama pada kepekaan rasa estetis. Kepekaan estetis ini diajarkan kepada para siswa dan para penari melalui praktek tari atau ketika mengoreksi gerakan para siswa/penari. Melalui contoh petunjuk, seorang guru atau penata tari mengajarkan bagaimana seorang penari melakukan gerak tari yang seperasaan atau saling mengisi dengan musik pengiring.

Di samping itu, Gondo memiliki kelebihan lain yaitu pergaulannya yang luas dengan para seniman praktisi bidang di luar tari. Bahkan, Ia juga mengapresiasi tari tarian modern sehingga memiliki kepekaan rasa irama tari yang beragam karena tidak saja kepekaan irama tari tradisi tetapi juga kepekaan irama tari modern. Keluasan kepekaan rasa irama tari inilah yang membekali dirinya berkemampuan mengkolaborasikan kepekaan rasa tersebut yang dituangkan dalam karya-karyanya setelah Ia menekuni wilayah kreativitas.

Dengan demikian, maka karya tarinya memiliki ciri khasnya yang mempribadi. Hal tersebut akibat dari kemampuannya mengkolaborasikan rasa irama tari tradisi dengan rasa irama tari modern.

2) *Technos* (Teknik)

Seorang seniman kreatif seperti Gondo tentu saja memiliki teknik yang baik, akibat dari proses berlatih tarinya yang panjang dan hasil tempaannya dari para gurunya atau pelatihnya baik di sanggar tari maupun padepokan pencak silat pada saat Ia masih muda. Kemampuan tekniknya yang baik itulah membentuk ketubuhan tarinya yang proporsional; luwes, luluh, lugas, dan tegas. Bahkan, Ia mampu membuat gerakan-gerakan dalam tari *Jaipongan*nya menggunakan irama gerak patah-patah (*stakato*) yang di adopsi dari teknik tari modern (robotik) gaya Michael Jackson. Murgiyanto (2002: 1-2) menjelaskan, bahwa:

Seorang seniman atau guru tari harus menguasai “bahan” atau materi yang menjadi bidang kegiatan atau yang diajarkannya yang di dalam tari berarti gerak tubuh. Dengan perkataan lain ia harus menguasai cara bergerak atau “teknik” tari yang diajarkannya. Ia harus dapat menggerakan tubuhnya (secara ekspresif atau sesuai dengan estetis genrenya) dengan piawai.

Penguasaan teknik yang mengkolaborasikan teknik tradisi dan modern itulah mengakibatkan karya-karya tarinya memiliki ciri khas tersendiri. Bahkan hingga saat ini banyak diikuti oleh para kreator tari *Jaipongan* lainnya. Di samping itu Ia pun memiliki metode tersendiri dalam melatih para penari *Jaipongan*, sehingga para siswanya tersebut terbentuk menjadi penari-penari yang baik dan sering kali menjuarai di berbagai kegiatan kompetisi (pasanggiri atau festival) tari *Jaipongan*. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan jumlah siswanya yang semakin banyak dan sanggarnya yang semakin berkembang.

3) *Logos* (Pengetahuan dan logika)

Perjalanan Gondo mendalami tari *Jaipongan* yang diawali dengan pengalaman empiris, pada akhirnya setahap demi setahap membekali dirinya dengan pengetahuan. Ia banyak berdiskusi dengan kalangan akademisi seni, karena tidak segan-segan datang ke kampus seni menemui koleganya ketika ada yang tidak atau belum Ia fahami terkait dengan permasalahan *Jaipongan*.

Keluguan, kepolosan, dan kejujurannya itulah lambat laun tumbuh pemahaman yang baik dari hasil diskusinya dari berbagai kalangan sehingga memiliki pengetahuan yang relatif luas mengenai keilmuan tari *Jaipongan* baik terkait dengan estetika, etika, dan akademiknya sekaligus. Murgianto (2002: 2-3) menjelaskan, bahwa:

Seorang seniman tari memiliki “pengetahuan” tentang tari yang digelutinya. Demikian pula seorang guru tari dan kritikus tari dituntut

memiliki “pengetahuan” tentang tari yang diajarkannya: tentang asal usul sejarah dan perkembangan, tentang gaya, genre, repertoar dan tema cerita yang biasa dibawakan, struktur koreografi, latar budaya, sosial, agama, dan mungkin juga pengetahuan tentang tokoh penari, penata tari, dan pemikir tari yang berkaitan dengan genre, wilayah, atau negaranya.

Keberhasilannya dalam menambah pengetahuan sekalipun tidak melalui pendidikan formal seni seperti di SMK maupun di perguruan tinggi seni, Ia mampu menghasilkan karya-karyanya yang tidak saja semata-mata tidak memiliki bentuk yang bagus tetapi juga memiliki isi.

Hal inilah yang membedakan karya-karya tari *Jaipongan*nya dengan karya-karya tari *Jaipongan* yang diciptakan oleh para kreator *Jaipongan* lainnya. Keberhasilannya dalam menciptakan tari-tarian *Jaipongan*, terbukti dengan seringnya karya-karya tersebut menjadi topik penelitiandi tingkat perguruan tinggi.

b. *Process* (Proses)

Process atau (proses) kreatif Gondo memiliki daya tarik tersendiri, sebab langkah-langkah yang dilaluinya begitu tertib (terstruktur dan sistematis). Oleh sebab itu, untuk membahasnya digunakan pendekatan konsep pemikiran Alma M. Hawkins (2003: 12) yang menjelaskan, bahwa “proses kreatif yang terdiri dari lima fase, di antaranya merasakan, menghayati, mengkhayalkan, mengejewatahkan serta memberi bentuk”. Kelima fase tersebut, selanjutnya diuraikan sebagai berikut:

1) Merasakan

Merasakan merupakan aktivitas indrawi dan emosional tentang sesuatu, tetapi dalam hal ini Alma M. Hawkins (2003: 12) menjelaskan, bahwa “merasakan meliputi tahapan belajar melihat, menyerap, dan merasakan

secara mendalam. Menjadi sadar akan sensasi dalam diri yang berkaitan dengan kesan penginderaan”. Penjelasan tersebut, sejalan dengan apa yang dilakukan oleh Gondo ketika mengawali proses kreatifnya. Gondo dalam membuat garapan tari *Jaipongan* yang diberi judul *Leungiteun*, dalam bahasa Sunda berarti kehilangan mengandung maksud bahwa Ia melihat kondisi alam yang semakin hari semakin tidak terurus atas ulah manusia, Ia mulai merasakan apa yang terjadi pada alam sekitar dengan membuka mata hati dan pikirannya, bahwa hal tersebut tidak sepatutnya dilakukan.

2) Menghayati

Langkah berikutnya setelah merasakan, Gondo lalu melakukan perenungan (menghayati) apa yang sedang terjadi dalam pengamatannya. Hawkins (2003: 12) menjelaskan, bahwa “menghayati perasaan berkaitan dengan temuan-temuan dalam kehidupan menjadi sadar akan sensasisensasi dalam tubuh”. Langkah yang dilakukan Gondo dalam penghayatannya timbul kesadaran, bahwa dalam menari harus mengikut sertakan rasa dan imajinasi yang dituangkan dalam setiap gerakannya. Oleh sebab itu, ketika Ia menerapkan hasil eksplorasinya kepada para penarinya selalu mengingatkan agar menyertakan rasa dan sekaligus memberikan motivasi-motivasi dalam menghayati maksud dari setiap gerakan tersebut.

3) Mengkhayalkan

Pada tahap mengkhayalkan ini, Gondo menyelaraskan apa yang ada dalam imajinasinya dengan yang dituangkan secara visual ke dalam bentuk-bentuk gerak. Hawkins (2003: 12) menjelaskan, bahwa:

Mengkhayalkan merupakan upaya mendapatkan akses masuk ke kapasitas untuk mengingat kembali khayalan-khayalan dan menciptakan khayalan baru. Bebaskan proses berpikir kita sehingga khayalan-khayalan bisa muncul, ber-

kembang, dan dengan senantiasa berganti-ganti dengan cepat (seperti kaleidoskop). Gunakan khayalan dan daya imajinasi sebagai alat penemuan.

Oleh sebab itu, berbagai motif gerak yang disusunnya dalam rangkaian gerakan-gerakan tari *Jaipongan* yang sedang Ia susun selaras dengan imajinasinya. Walaupun demikian, terkadang Ia melakukan evaluasi terhadap hasil dari susunan gerakan yang didapatkannya.

4) Mengejewatahkan

Mengejewatahkan sebagai lanjutan dari langkah sebelumnya, memokuskan pada upaya mewujudkan susunan gerak sesuai dengan berbagai motif dan ragam gerak yang telah dihasilkannya dari proses imajinasi yang dituangkan dalam visualisasi gerak. Hawkins (2003: 12) menjelaskan, bahwa:

Mengejewatahkan merupakan upaya menemukan kualitas-kualitas estetik secara integral berkaitan dengan bayangan-bayangan dan curah pikiran yang berkembang. Biarkan curah pikiran yang timbul dari rasa pemahaman dan khayalan-khayalan untuk diejawantahkan menjadi ide-ide gerak yang melampaui pengalaman awal.

Pengejawatahan imajinatif hingga mewujudkan menjadi satu rangkaian (susunan) gerak yang menjadi struktur sementara (draf) melalui perjalanan waktu yang cukup panjang yaitu sekitar waktu satu bulan. Dengan demikian, proses perwujudan draf struktur koreografi merupakan aspek mendasar (esensial) sehingga secara internal dapat menemukan kualitas-kualitas yang estetik.

5) Memberi Bentuk

Langkah terakhir menurut Hawkins (2003: 12) yaitu memberi bentuk, sebagaimana yang dijelaskannya bahwa “biarkan ide-ide gerak terbentuk secara alamiah. Gabungan unsur-unsur estetik sedemikian rupa sehingga bentuk akhir dari tarian melahirkan ilusi yang

diinginkan dan secara metafora menampilkan angan-angan dalam batin”. Penjelasan ini mengandung maksud, bahwa dalam member bentuk suatu struktur tari tidak hanya merangkai gerak tetapi dilengkapi dengan olah ruang meliputi arah hadap, arah gerak, posisi penari (blocking) dan leveling. Hal tersebut juga dilakukan oleh Gondo dalam memberi bentuk terhadap struktur koreografinya.

Sehubungan dengan pernyataan ini Gondo menyadari, bahwa Ia mempunyai gaya tersendiri dalam menciptakan koreografi dan juga hasil dari pergaulan dengan para senimannya, proses garap untuk menciptakan tari *JaiponganLeungiteun* ini berkaitan dengan proses garap. Alma M. Hawkins (dalam terjemahan Y. Sumadiyono Hadi, 2003: 12) menjelaskan, bahwa “proses kreatif meliputi suatu tangkapan data inderawi, perasaan tentang apa yang dirasakan, eksplorasi pengamatan dan perasaan, hubungan imajinatif dari pengalaman sekarang dengan pengalaman-pengalaman yang tersimpan, akhirnya pembentukan suatu produk baru”.

c. Press (Pendorong)

Gondo yang semakin matang dalam penguasaan kepekaan rasa (*pathos*), teknik (*technos*), dan pengetahuan (*logos*), selanjutnya menempatkan dirinya sebagai kreator yang konsisten dan produktif dalam berkarya seni tari *Jaipongan*. Proses kreatifnya mendapat dorongan (press) baik dari dalam dirinya maupun dari lingkungan sekitarnya. Amabile (dalam Iswantara, 2017: 44) mengenai motivasi intrinsik menjelaskan, sebagai berikut “Faktor intrinsik merupakan motivasi untuk terlibat dalam suatu aktivitas untuk aktivitas itu sendiri, karena individu memang memandang aktivitas tersebut menyenangkan, melibatkan, memuaskan atau secara pribadi menantang”. Begitu pula yang dialami oleh Gondo ketika memiliki gagasan untuk membuat suatu

bentuk tarian *Jaipongan Leungiteun*, Ia mendapat dorongan secara intrinsik sebagai hasil dari pengamatannya terhadap lingkungan alam sekitar yang bagi dirinya menimbulkan kekhawatiran akan terjadinya kerusakan lingkungan. Kepribadian dan pandangannya yang luas terhadap dunia seni tari, maka dorongan intrinsiknya itu memberi motivasi untuk melakukan proses kreatif.

Di samping itu, Gondo juga mendapatkan dorongan dari lingkungannya (ekstrinsik) dalam bentuk fasilitas sarana-prasarana, sehingga menambah kuat motivasinya untuk melakukan proses kreatif penciptaan tari *Jaipongan* yang diinginkannya. Amabile (dalam Nur Iswantara, 2017: 46) dalam hal faktor ekstrinsik menjelaskan, bahwa "Pertimbangan konsekuensi afektif menerima motivator ekstrinsik, bisa mengungkap situasi di mana motivasi intrinsik dan ekstrinsik bersatu dalam bentuk aditif".

d. *Product* (Produk)

Setelah Gondo mendapatkan dorongan baik secara intrinsik maupun ekstrinsik yang dilanjutkan dengan melakukan proses kreatif, selanjutnya Ia menjalani proses penyusunan struktur tari hingga mencapai bentuk akhirnya yaitu sebuah tarian *Jaipongan* yang diberi judul "*Leungiteun*". Struktur tari *Lengiteun* ini, selanjutnya dideskripsikan dengan menggunakan pendekatan konsep pemikiran Rusliana yang meliputi bentuk tari terdiri atas; penyajian, koreografi, karawitan, rias dan busana, properti, pedalangan, dan yang berkaitan dengan tata pentas. dan isi tari yang terdiri atas: latar belakang cerita, gambaran dan tema, nama atau judul tarian, karakter, dan unsur filosofisnya.

1) Bentuk Tari *Jaipongan Leungiteun*

a) Bentuk Penyajian Tari

Bentuk penyajian tari merupakan penjelasan pada proses menyajikan sebuah penampilan

tari dari awal sampai akhir, sejalan dengan pernyataan Rusliana (2016: 34) menjelaskan bahwa; bentuk penyajian tari adalah identik dengan pertunjukan tari ditinjau dari jumlah penari. Tari *Jaipongan Leungiteun* merupakan tarian tunggal putri dan bisa juga disajikan dalam bentuk kelompok (*rampak*), dalam bentuk penyajiannya tari *Jaipongan Leungiteun* ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan pertunjukan.

b) Struktur Koreografi

Istilah koreografi atau komposisi tari sesuai dengan arti katanya, berasal dari kata Yunani *chorela* yang berarti tari masal atau kelompok; dan kata *grapho* yang berarti catatan, sehingga apabila di pahami hanya dipahami dari konsep arti katanya saja, berarti "cacatan tari masal" atau kelompok. Struktur koreografi tari *Jaipongan Leungiteun* disusun dalam rangkaian gerak karakteristik yang enerjik dan dinamis, dan memiliki alur gerak patah-patah (*stakato*) dan beberapa gerakannya mengalami pengulangan, struktur koreografi dalam tari *Jaipongan Leungiteun* ini banyak gerakan memutar sebagai gerak perpindahan.

c) Rias dan Busana

Rias busana di rancang agar sesuai dengan karakter tarian, rias busana yang digunakan pada tari *Jaipongan Leungiteun* sama seperti rias *Jaipongan* pada umumnya menggunakan rias wajah korektif dengan penampilan natural dan sederhana.

d) Properti

Properti adalah peralatan atau kebutuhan yang digunakan untuk sebuah pertunjukan menurut Iyus Rusliana (2016:54) mengatakan, bahwa "peralatan secara khusus dipergunakan sebagai alat menari" pada tari *Jaipongan Leungiteun* ini tidak menggunakan properti hanya fokus terhadap gerak dan ekspresinya saja.

e) Pedalangan

Tari *Jaipongan Leungiteun* ini tidak menggunakan pedalangan karena tarian ini tidak berdialog.

f) Tata Pentas

Panggung yang digunakan pada tari *Jaipongan Leungiteun* ini panggung *proscenium* (panggung yang di saksikan dari arah depan sebuah lengkung *proscenium* atau *bingkai*).

2) Isi Tari *Jaipongan Leungiteun*

Isi tari merupakan pokok arti pusat masalah dari karya seni sejalan dengan pernyataan Ruslana (2016: 34) menjelaskan bahwa; elemenelemen tari wayang yang termasuk kedalam kategori sebagai isi tariannya mencakup: latar belakang ceritera, gambaran dan tema, nama atau judul tarian, karakter, dan unsur filosofisnya.

Tari *Jaipongan Leungiteun* tidak memiliki cerita seperti tari wayang, dan tidak memiliki dialog tari *Jaipongan Leungiteun* hanya fokus pada gerak dan ekspresi. Namun pada latar belakang penciptaanya yaitu terinspirasi dari rasa prihatin Gondo terutama pada keadaan alam sekitar yang sudah hancur.

Gambaran merupakan sebuah kisah atau cerita dalam sebuah tarian yang sedang mengungkapkan sebuah kejadian. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Ruslana (2016: 28) mengatakan bahwa, "Gambaran tarian ini hanya sebatas mengungkap suatu kejadian atau peristiwa saja". Dengan demikian Tari *Jaipongan Leungiteun* memiliki gambaran kegelisahan, kesedihan dan keprihatinan akan hancurnya lingkungan dan sekitarnya akibat ulah manusia yang tidak bertanggung jawab dalam memelihara alam sekitarnya selain itu tari *Jaipongan Leungiteun* memiliki tema perjuangan semangat menjaga keindahan alam parahayangan.

Nama adalah sebutan label yang diberikan keadan manusia, tempat, produk (misalnya

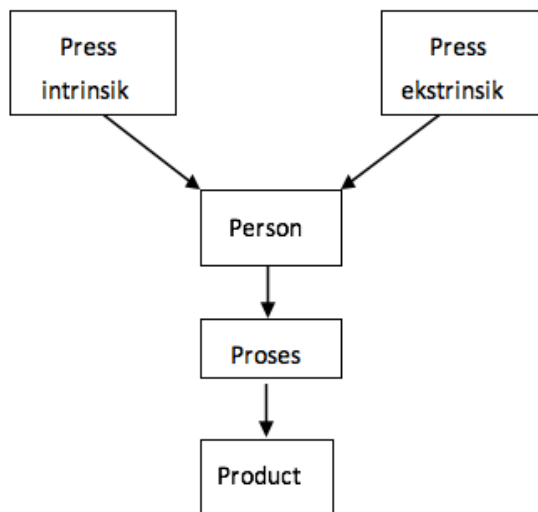
merk produk) dan bahkan gagasan atau konsep yang biasanya digunakan untuk membedakan satu sama lain. Sehubungan dengan pernyataan di atas Ruslana (2016: 28) mengatakan bahwa, "Nama atau judul tarian merupakan bagian dari elemen isinya untuk menunjukkan ciri identitas sebuah tarian dengan menggunakan satu sampai tiga suku kata saja". Namun demikian, nama tari *Jaipongan Leungiteun* diambil dari kata bahasa Sunda yang artinya "Kehilangan" hal tersebut berhubungan dengan rasa prihatin Gondo terutama pada keaslian terhadap alam sekitar.

Karakter tari merupakan sebuah pembawaan dalam tari. Ruslana (2016: 30) mengatakan, bahwa "karakter adalah salah satu ciri identitas dari isi tarian "tari *Jaipongan Leungiteun* ini memiliki karakter yang enerjik dan dinamis, dan memiliki gerak patahpatah (*stakato*)".

Tari *Jaipongan Leungiteun* memiliki unsur filosofi di dalamnya yang berkaitan dengan alam sekitarnya, yaitu "Jangan patah semangat ketika alam sudah hancur" unsur filosofis yang dimaksud merupakan bukti untuk melestarikan alam dengan semangat dan bangkit unuk melestarikannya kembali.

4. Analisis Korelasi Hubungan Antar Komponen 'P' dalam 4P Rhodes

Berdasarkan hasil pemaparan mengenai kreativitas seorang seniman yang telah disampaikan diatas, sesuai dengan konsep pemikiran Rhodes yang menyatakan keempat komponen 4P meliputi: *Person* (pribadi), *Process* (proses), *Press* (Dorongan/Dukungan), dan *Product* (produk). saling berkaitan satu sama lain. Dengan demikian proses penciptaan tari *Jaipongan Leungiteun* yang dihasilkan dari kreativitas Gondo, diuraikan seperti yang dapat dilihat pada bagan sebagai berikut:



Gambar 3. Bagan Analisis Korelasi 4P Rhodes

Merujuk pada bagan tersebut, Gondo (*person*) mendapatkan dorongan intrinsik yang memberi motivasi untuk melakukan pengamatan terhadap lingkungan alam sekitar yang bagi dirinya menimbulkan kekhawatiran akan terjadinya kerusakan lingkungan. Kepribadian dan pandangan nya yang luas terhadap dunia seni tari, mendorong untuk melakukan proses kreatif. Di samping itu dorongan ekstrinsik memberi motivasi dan fasilitas sarana-prasarana, sehingga dapat mengungkap situasi yang mensinerjikan dorongan intrinsik dan ekstrinsik bersatu dalam bentuk aditif untuk melakukan proses kreatif. Proses kreatif dalam mewujudkan satu bentuk karya tari yang diinginkannya, Gondo terinspirasi dari gerak patah-patah (*stakato*) Michael Jackson. Ide kreatif tersebut dituangkan melalui proses yang panjang, hingga menghasilkan bentuk sementara (*kerangka garap*) tari *Jaipongan* yang diberi judul "*Leungiteun*". Setelah melampaui proses kreatif yang relatif lama, pada akhirnya terwujudlah satu bentuk repertoar tari *Jaipongan Leungiteun* yang memiliki gerakan-gerakan dengan kekuatan esensi modern atau *stakato*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis korelasi hubungan antar komponen 4P Rhodes, keempat komponen tersebut terjalin saling berkaitan (*bersinerji*) dalam mewujudkan sebuah bentuk karya tari *Jaipongan* yang oleh Gondo diberi judul "*Leungiteun*". Repertoar tari *Jaipongan Leungiteun* ini, memiliki ciri khas nya tersendiri baik dari koreografi, karawitan iringan tari, maupun busana tarinya. Gondo sebagai seorang kreator yang produktif dalam menjalankan aktivitasnya tetap memerlukan dorongan baik secara intrinsik maupun ekstrinsik, sehingga proses kreatif nya dapat berjalan sesuai yang direncanakannya, bahkan mampu satu karya repertoar tari *Jaipongan* dengan judul *Leungiteun* yang memiliki identitasnya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Caturwati, Endang dan Lalan Ramlan, ed. 2007. *Gugum Gumbira Dari Chacha ke Jaipongan*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Hadi, Sumandiyo Y. 2012. *Koreografi. Bentuk teknik-isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hawkins, Alma M. 2003. *Mencipta lewat Tari*, (Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi). Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- _____. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati*. Jakarta.
- Iswantara, Nur. 2017. *Kreativitas: Sejarah, Teori, dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Gigih Pustaka Mandiri.
- Murgianto, Sal. 2002. *Kritik Tari: Bekal dan Kemampuan Dasar*. Jakarta.
- Munandar, Utami. 2014. *Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Ramlan, Lalan. 2019. *Metode Penelitian Tari*. Bandung: Sunan Ambu Press.

Sugiarto, Eko. 2019. *Kreativitas, Seni dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: LKiS.

Ruslana, Iyus. 2016. *Tari wayang Bandung*: Jurusan Tari ISBI Bandung.